

IRAMA DIAGONAL PARANG RUSAK



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCiptAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Lukis

Budiyono
NIM 078 C/SM-Ilk/02

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

IRAMA DIAGONAL PARANG RUSAK



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Lukis

Budiyono
NIM 078 C/SM-lk/02

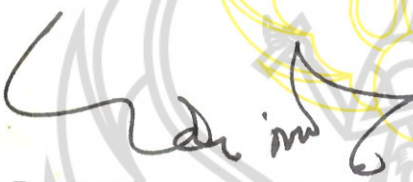
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

IRAMA DIAGONAL PARANG RUSAK

Oleh
Budiyono
NIM 078 C/SM-Ik/02

Telah dipertahankan pada tanggal, 2 Februari 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Drs Edi Sunaryo, MS
Pembimbing Utama


Drs Subroto Sm., MHum
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 2 Februari 2007

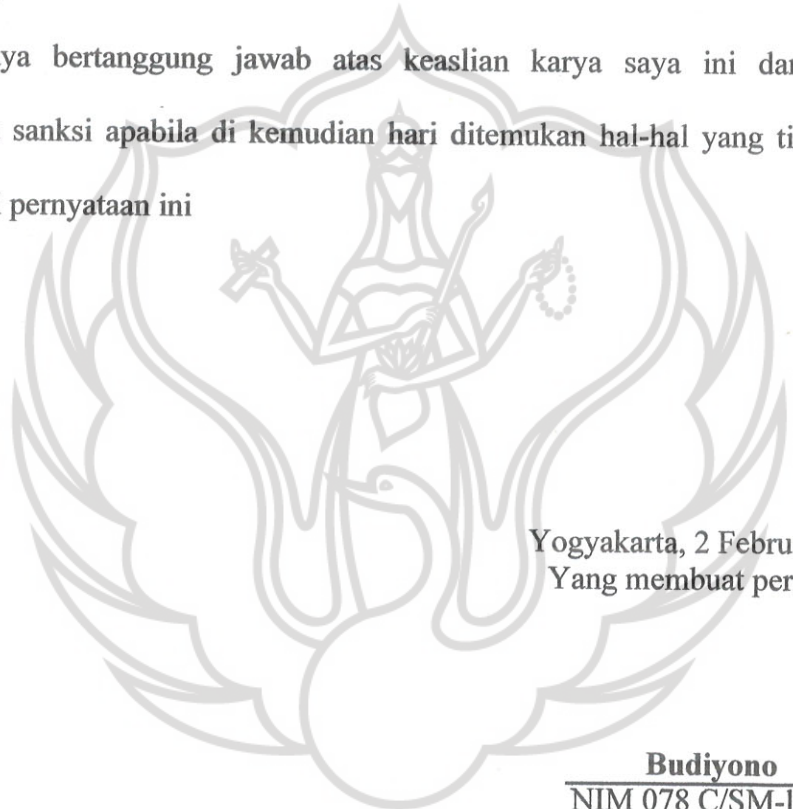
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Karya Seni dan Pertanggungjawaban Tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini



Yogyakarta, 2 Februari 2007
Yang membuat pernyataan

Budiyono
NIM 078 C/SM-lk/02

DIAGONAL RHYTHM OF *PARANG RUSAK* (BROKEN DAGGER)
Thesis of Graduate Program of Indonesia Arts Institute of Yogyakarta, 2007
By **Budiyono**

ABSTRACT

Work of art is a soul expression or emotion of the creator, the election of subject; form, colour substance and technique depend on purpose and objective of composition of that work. From those purpose and objective resulted in different style of each creator. Composition of work of art of painting by theme “Diagonal Rhythm of *Parang Rusak*” has a purpose to create work of art of painting based on *parang rusak* motif of batik art. *Parang* in its meaning is a weapon in the form of broken sword, dagger, and Kris. On the other meaning, *parang* also can be called coral or coral reef. In the use of *parang* motif batik, only the kings and their family or a royal descent in Mataram Dynasty epoch in Java could wear *parang* motif batik.

Formation process in art of painting use oil paint on canvas by using scratching technique. Expressing idea style refers to expressionistic abstract concept by processing diagonal forms that become distinctive feature on *parang rusak* motif batik. Altering *parang* motif distortional is effort to create dynamic diagonal perception with measure variation and placing or non-monotonous composition.

The result of learning in this Final Assignment had acquired a new concept and work number in twelve paintings with various measure and titles. Visually, the uniqueness of painting by theme “Diagonal Rhythm of *Parang Rusak*” is laid on expressive and rhythmical diagonal form exploration until occurring movement perception in non-movement. The elements inside related each other well. Those elements transform one unity, which have dynamic values. Application of rhythm impression on diagonal forms by thick and thin, big and small trick very dominates and have variation.

Keywords: Rhythm, Diagonal, *Parang*, and Painting.

IRAMA DIAGONAL *PARANG* RUSAK

Tesis Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007

Oleh **Budiyono**

ABSTRAK

Karya seni adalah ungkapan jiwa atau emosi dari penciptanya, pemilihan subyek, bentuk, warna bahan dan teknik tergantung pada maksud dan tujuan penciptaan karya itu. Dari maksud dan tujuan itulah yang mengakibatkan gaya yang berbeda-beda pula dari setiap orang penciptanya. Penciptaan karya seni dengan tema "Irama Diagonal *Parang* Rusak" bertujuan menghasilkan karya seni lukis yang bersumber dari seni batik bermotif *parang* rusak. *Parang* dalam pengertiannya adalah senjata berupa pedang, golok dan keris yang rusak. Pengertian yang lain *parang* juga bisa disebut karang atau batu karang. Dalam penggunaan batik bermotif *parang* hanya boleh dikenakan untuk raja-raja dan keluarga atau keturunan seorang raja pada zaman kerajaan Mataram di Jawa.

Proses pembentukan dalam seni lukis menggunakan cat minyak di atas kanvas dengan teknik kerok. Gaya pengungkapan gagasan mengacu paham abstrak ekspresionistik dengan mengolah bentuk-bentuk diagonal yang menjadi ciri khas pada motif batik *parang* rusak. Pengubahan motif *parang* secara distorsi adalah upaya membuat persepsi diagonal yang dinamis dengan variasi ukuran dan penempatan atau komposisi tidak monoton.

Hasil pembelajaran dalam Tugas Akhir ini telah menghasilkan konsep baru dan karya berjumlah dua belas lukisan dengan berbagai ukuran dan judul. Secara visual keunikan dari lukisan dengan tema "Irama Diagonal *Parang* Rusak" terletak pada eksplorasi bentuk diagonal yang ekspresif, berirama, sehingga menimbulkan persepsi gerak di dalam ketidakgerakan. Unsur-unsur yang ada di dalamnya saling berhubungan dengan baik. Unsur-unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang memiliki nilai-nilai dinamis. Penerapan kesan irama pada bentuk-bentuk diagonal dengan permainan tebal dan tipis, besar dan kecil sangat mendominasi serta bervariasi.

Kata-kata kunci: Irama, Diagonal, *Parang*, dan Lukisan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT) karena atas ridho dan rahmat-Nya, karya Tugas Akhir, dan Pertanggungjawaban Tertulis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Karya Tugas Akhir dan Pertanggungjawaban Tertulis yang mengambil tema Irama Diagonal Parang Rusak dapat terselesaikan dengan baik, tentunya berkat dukungan, dorongan, bantuan dan perhatian dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas jasa dan budi baiknya, sehingga karya Tugas Akhir ini dapat dipertanggungjawabkan untuk meraih gelar Magister Seni di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya, penulis sampaikan kepada yang terhormat Drs Edi Sunaryo, MS, selaku pembimbing utama, yang tidak mengenal waktu lelah, untuk mencurahkan perhatian, memberikan semangat, nasehat dan koreksi baik karya maupun tulisan, sehingga karya yang dihasilkan dapat memuaskan dan sesuai dengan yang diharapkan.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Direktur Program Pascasarjana, Drs Subroto Sm., MHum, selaku Asisten Direktur dan Pembimbing Akademik Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan semua staf karyawan, terima kasih atas bantuan dan segala layanannya.

Dengan tidak mengurangi rasa hormat pula, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs Sardi selaku Kepala Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Kesenian Yogyakarta, juga kepada teman-teman Widyaishwara, Drs Sumarsono, MM, Drs Moh. Lazim, MM, Drs Toto Sugiarto Arifin, MHum, Drs Ali Sulchan, MSn, Dra Hj. Widarwati dan Ibrahim TAO, serta teman-teman Studio Tekstil Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Kesenian Yogyakarta.

Akhirnya secara tulus penulis sampaikan terima kasih kepada keluarga Gianto dan keluarga tercinta: Mamik Iswayuni istriku, Artista Purnama Sani anakku, Bapak, Ibu, adik dan segenap keluarga yang telah memberikan spirit, dorongan, bantuan, morel maupun materiel untuk penyelesaian studi. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Tari Somodiharjo atas segalanya.

Untuk itu, dengan mengucapkan Alhamdulillah, penulis telah dapat menyelesaikan studi, semoga segala amal baik dan budi jasa dari Bapak / Ibu / Sdr. yang disebutkan dan tidak disebutkan di atas mendapat balasan dan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Besar.

Yogyakarta, 2 Februari 2007

Budiyono

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Halaman Pengesahan	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	
 BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Orisinalitas	4
D. Tujuan dan Manfaat	9
 BAB II KONSEP PENCIPTAAN	12
A. Kajian Sumber Penciptaan Tertulis	13
1. Pengertian Batik Secara Umum	13
2. Pengertian Motif Parang	20
B. Kajian Sumber Visual Motif Parang dan Lereng	25
C. Landasan Penciptaan	31
1. Garis Diagonal	33
2. Irama dalam seni rupa	33
3. Warna dalam seni rupa	34
D. Konsep Pembentukan	38
 BAB III METODE / PROSES PENCIPTAAN	42
A. Eksplorasi dan Eksperimentasi	43
B. Perancangan	45
C. Pelaksanaan / Pembentukan	49
 BAB IV ULASAN / PEMBAHASAN KARYA	58
 BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran-saran	73
 KEPUSTAKAAN	75
LAMPIRAN	77

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Mlinjon	15
Gb. 2. Ombak atau gelombang air	16
Gb. 3. Gabungan mlinjon dan gelombang air	17
Gb. 4. Gubahan bentuk batu karang atau keris rusak.....	18
Gb. 5. Penerapan ornamen utama	19
Gb. 6. Ornamen utama dan tambahan.....	20
Gb. 7. Hamengku Buwono VII	23
Gb. 8. Busana kasatriyan.....	24
Gb. 9. Motif Parang Rusak.....	26
Gb. 10. Motif Parang Gendreh.....	26
Gb. 11. Motif Parang Blanggreng Seling Curigo.....	27
Gb. 12. Motif Parang Godhong.....	27
Gb. 13. Motif Parang Modang (api).....	28
Gb. 14. Motif Parang Jemparing.....	28
Gb. 15. Motif Parang Tambal Kanoman.....	29
Gb. 16. Motif Parang Rusak Sisik.....	29
Gb. 17. Motif Parang Rusak Seling Curigo	30
Gb. 18. Motif Parang Rusak Ceplok Mangkoro	30
Gb. 19. Menuangkan Tekstur.....	50
Gb. 20. Menuangkan Cat	50
Gb. 21. Mengaduk Cat	51

Gb. 22. Pengecekan Warna Transparan	51
Gb. 23 Menuangkan Painting Medium	52
Gb. 24. Menorehkan cat pada kanvas	52
Gb. 25. Penerapan teknik kerok	53
Gb. 26. Membuat gradasi menggunakan warna hitam.....	54
Gb. 27. Membuat komposisi dan kontras.....	54
Gb. 28. Pisau palet	56
Gb. 29. Warna cat & Berbagai macam cat yang digunakan	57
Gb. 30. Budiyono , <i>Irama tanah retak</i> , 2006, cat minyak di atas kanvas, 120 cm x 120 cm, TA. 1	60
Gb. 31. Budiyono , <i>Irama serpihan batu terbang</i> , 2006, cat minyak di atas kanvas, 90 cm x 90 cm, TA. 2	61
Gb. 32. Budiyono , <i>Irama daun terbakar</i> , 2006, cat minyak di atas kanvas, 70 cm x 90 cm, TA. 3	62
Gb. 33. Budiyono , <i>Irama gunung batuk</i> , 2006, cat minyak di atas kanvas, 120 cm x 120 cm, TA. 4.	63
Gb. 34. Budiyono , <i>Irama tarian anak panah</i> , 2006, cat minyak di atas kanvas, 90 cm x 90 cm, TA. 5	64
Gb. 35. Budiyono , <i>Irama nyanyian tanah kapur</i> , 2004, cat minyak di atas kanvas, 120 cm x 120 cm, TA. 6	65
Gb. 36. Budiyono , <i>Irama bumi patah</i> , 2006, cat minyak di atas kanvas, 90 cm x 90 cm, TA. 7	66
Gb. 37. Budiyono , <i>Bulu garudaku</i> , 2006, cat minyak di atas kanvas, 110 cm x 160 cm, TA. 8	67
Gb. 38. Budiyono , <i>Irama tanah airku</i> , 2006, cat minyak di atas kanvas, 160 cm x 110 cm, TA. 9	68
Gb. 39. Budiyono , <i>Irama merah dan biru</i> , 2005, cat minyak di atas kanvas, 90 cm x 90 cm, TA. 10	69

Gb. 40 Budiyono , <i>Irama mata panah</i> , 2006, cat minyak di atas kanvas, 90 cm x 90 cm, TA. 11	70
Gb. 41 Budiyono , <i>Irama daun-daun</i> , 2006, cat minyak di atas kanvas, 70 x 90 cm, TA. 12	71



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kreatifitas mempunyai dan pegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui kreatifitas yang dimiliki kemudian diwujudkan, manusia memberikan bobot dan makna terhadap aktifitas kehidupan. Secara mikro, kreatifitas diwujudkan dalam produk-produk kreatif individu; dan secara makro, kreatifitas dimanifestasikan dalam kebudayaan dan peradaban (Supriadi, 1994: 58). Kreatif, ini berarti bahwa tiap-tiap penciptaan seni merupakan hasil suatu kebudayaan pada masanya. Seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun yang tadinya belum terdapat atau bahkan terlintas dalam kesadaran seseorang. Apabila seseorang membuat lukisan batik dengan motif, pola dan kombinasi yang belum pernah diciptakan oleh pelukis lain, maka hal yang demikian adalah seni, kalau ia melukiskan ulang dan meniru dari lukisan yang telah dibuat orang lain, maka ia boleh dikatakan melaksanakan kerajinan batik (Rahardjo, 1984: 13).

Berdirinya Kraton Yogyakarta melahirkan sejumlah simbol atau atribut kebangsawanan yang berbeda dengan Surakarta. Contohnya dalam hal busana. Semua itu dilakukan guna memberi pengesahan bahwa kemunduran politik tidak berarti pula kemunduran dan turunnya wibawa raja. Realisasi peningkatan kewibawaan dilakukan dengan melahirkan karya-karya besar di bisang kesenian, atau dengan mempertegas perbedaan penampilannya dengan

rakyat biasa. Di antaranya dengan mengembangkan corak pakaian yang memiliki ciri tersendiri (Condronegoro, 1995: 3).

Di masa lalu Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta melarang motif-motif tertentu – termasuk motif *parang* – untuk dipakai oleh mereka yang bukan keluarga istana atau bangsawan, namun sekarang sudah tidak lagi (Soedarso Sp., 2006: 61).

Busana tradisional khas keraton adalah hasil budi daya dan olah cipta kreatif para nenek moyang. Dengan kealaman pemahaman akan seni dan budaya, merekapun lalu sangat menaruh perhatian terhadap seni busana pada umumnya dan seni batik pada khususnya dalam kaitannya dengan masalah estetika.

Motif *parang* bagi saya menarik, unsur hias yang miring atau diagonal sebenarnya monoton tetapi memberikan ilusi dinamis, apalagi jika kain batik saat dikenakan dan yang mengenakan berjalan, maka secara ilusi ada gerakan dari motif tersebut. Bermula dari hal demikian, maka timbul ide untuk mewujudkan dalam penciptaan karya seni lukis, dengan tema “irama diagonal” dalam bentuk abstrak. Inspirasi ini muncul setelah pengalaman estetik saya selalu bersinggungan dengan dunia tekstil, khususnya seni batik yang sudah merupakan bagian dari hidup. Namun demikian penulis baru menyadari dan merasakan bahwa motif *parang* rusak pada batik sangat menarik untuk diangkat dalam penciptaan karya seni lukis. Hal demikian muncul setelah penulis mendapatkan pencerahan dalam proses pembelajaran pada tahun 2003 di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Memang kebanyakan seniman berkarya atas dasar atau diilhami dari tradisi seninya, bahkan banyak yang dikuasai dan dikondisikan oleh tradisi seninya. Seniman yang berkarya berdasarkan tradisi seninya bukan berarti tunduk dan patuh kepada karya tradisi dan nilai-nilai seni tradisi. Ia juga melakukan tindakan kreatif dan menciptakan karya-karya yang belum pernah ada dan baru, bahkan ia bersikap kritis juga terhadap tradisi. Tradisi seni yang telah ada diamati dan dipahami dengan cara baru. Ia menemukan nilai-nilai baru dari tradisi yang belum pernah dilihat dan dibuat oleh masyarakatnya (Sumardjo, 2000: 90). Dengan demikian penulis terinspirasi motif batik dalam penciptaan karya lukis dengan judul : “Motif batik sebagai sumber ide untuk penciptaan seni lukis”. Maksud dari judul tersebut adalah: dalam penciptaan karya seni lukis yang menjadi subjek materinya mengeksplorasi motif batik, yaitu motif *parang rusak*.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan suatu upaya untuk memberikan gambaran dengan bentuk pertanyaan ataupun pernyataan secara tersurat tentang ruang lingkup permasalahan yang terkait dengan masalah penciptaan. Sebagai rumusan masalah, maka disusunlah beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Mengapa tidak banyak yang berminat pada motif-motif batik masa lampau untuk diangkat menjadi tema dalam penciptaan seni.
2. Apa yang menarik dari motif batik *parang* untuk dijadikan obyek penciptaan seni lukis.

3. Bagaimana proses perwujudan seni lukis dengan tema Irama Diagonal Parang Rusak.

C. Orisinalitas

Orisinalitas penciptaan karya seni merupakan hal yang penting dan perlu untuk dihargai keberadaannya. Kata novel (baru) berarti bahwa suatu penciptaan dinilai kreatif apabila bersifat orisinal. Meskipun tidak berarti sama sekali baru, karya tersebut mencerminkan hasil gubahan dan kombinasi baru atau reintegrasi dari hal-hal yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Produk kreatif merupakan kriteria puncak, untuk menilai tinggi rendahnya kreatifitas seseorang dapat dinilai dan berdasarkan orisinalitas atau kebaruan karya tersebut (Supriadi, 1994: 10, 16).

Karya seni adalah merupakan wujud ungkapan jiwa atau emosi penciptaannya, karya seni dapat mencerminkan sesuatu dari pembuatnya. Bagi seorang seniman, karya seni berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan pernyataan kepada orang lain. Karya seni yang memiliki ciri-ciri yang mandiri, ia punya kepribadian yang orisinal. Ia merupakan pernyataan jiwa yang paling dalam dengan pengalaman dan penghayatannya. Tidak jarang dengan melihat karya seni orang lain bisa ditebak siapa pembuatnya (Raharjo, 1984: 15-16). Menurut Sudjoyono (2000: 92), kalau seniman membuat sesuatu benda atau barang kesenian, maka sebenarnya buah kesenian tersebut tidak lain adalah dari jiwanya sendiri yang kelihatan. Kesenian adalah jiwa "*Ketok*" atau jiwa yang tampak. Pokok persoalan dalam

hal ini adalah sejauh mana penciptaan seni ini menampilkan orisinalitas, maka secara runut akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Pendekatan unsur tema

Tema yang sudah dipaparkan di atas adalah “irama diagonal *parang*”, mengambil subyek materi dari batik bermotif *parang*. Sejauh pengamatan penulis hal demikian belum pernah diangkat sebagai tema penciptaan seni oleh orang lain. Secara umum tema memberikan petunjuk tentang peta cakupan masalah yang hendak ditangani, dan mengarahkan ke ruang gerak pemahaman wilayah yang secara fenomenologi menggugah ingatan serta menghubungkan pengalaman estetik pada sumber tema (Wiryomartono, 2001: 120).

2. Pendekatan unsur ide

Tanda atau lambang pada motif *parang* pada batik, sangatlah menarik dan menggugah gagasan penulis. Komposisi miring atau diagonal yang melambangkan gerak cepat atau gesit, penulis wujudkan pada bentuk lukisan yang mengekspresikan irama gerak cepat pula (kesan). Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari penulis menghadapi keresahan yang selalu berubah-ubah, cepat dan kadang di luar dugaan, seperti: kerusuhan, peperangan, pembunuhan, pengeboman, pemerkosaan, penganiayaan, penipuan, penyelundupan, demo, perampokan dan lain sebagainya. Hal-hal demikian penulis analogikan sebagai penyimpangan dengan tanda miring atau diagonal. Sebagai komparasi, manusia di era ini dikonsep untuk menjadi sosok yang kerja cepat, dinamis, fleksibel dan harus peka terhadap segala gejala

perubahan (kalau mau bertahan hidup). Konsep yang demikian kurang dan lebihnya sama dengan konsep serta filosofi motif *parang* pada kain batik saat akan dibuat pada masa lampau, dengan memakai kain batik bermotif *parang* seorang raja diharapkan cakap, gesit dan kuat dalam memimpin rakyatnya (perlu dilestarikan).

Paparan tersebut membuat arti penting bagi penulis dan yakin bahwa ide ini juga belum pernah digarap dalam bentuk karya seni lukis. Karena konsep setiap karya seni tidak tumbuh dari suatu kekosongan yang suci hama, melainkan tumbuh dalam arus sejarah dan larut dalam suatu konteks sosial budaya. Karya seni merupakan sarana komunikasi antara seniman dan penonton. Cara ia mengamati, memahami, menerima dan menyambut sebuah karya seni turut menentukan arti dan maknanya (Hartoko, 1989: 42). Menyambut dan menelusuri jejak-jejak seni seperti ditampilkan bukanlah secara harfiah menafsirkan, apalagi melakukan penilaian atau penghargaan begitu saja, ketika karya selesai diciptakan, hadir dan ada di hadapan kita. Fenomenologi membacanya ke dalam kerangka mengingat-ingat kembali dan menyusun kembali bagaimana setiap unsur dan struktur komposisi tersebut menampilkan sebagai “pengisi” dan “pemer kaya dunia terjadi (Wiryomartono, 2001: 112-113).

Sebagai gambaran yang sudah terjadi pada tahun 1909 di Itali, berkembang aliran futurisme sebagai reaksi dari sifat struktural kubisme yang statis, mereka berkecenderungan untuk mengambil obyek-obyek yang terpisah dan kemudian menghubungkannya kembali. Bedanya kubisme mengoyak

obyek dalam bentuk struktural yang realistik, sedangkan futurisme menyatakan garis-garis tenaga (gerakan) dan kemudian pada proses pembentukan kembali obyeknya mereka mengembangkannya dalam arah dan guratan atau sapuan garis-garis gerakan. Hasilnya pada lukisan mereka dijumpai yang berubah-ubah arah, seolah-olah bentuk-bentuk itu bergerak maju. Warnanya, setiap bentuk terdapat warna yang terkontrol secara baik dan rapi.

Seniman yang terkenal dari aliran ini antara lain : Budo Severini, Balla, Marcel Duchamp, Boccioni. Tujuan kaum futuris adalah untuk memperoleh suatu masyarakat di kemudian hari dengan cara revolusioner (Raharjo, 1984: 141).

Dunia lukisan adalah dunia pelukis, karena lukisan itu tercipta dan diwujudkan melalui pelukis. Ketika lukisan selesai dibuat, dunia yang tergambarkan, sekalipun sangat pribadi tidak lepas dari keterkaitan dengan keduniaan, dalam arti masyarakat atau tempat beradanya (Wiryomartono, 2001: 113).

3. Pendekatan unsur media dan teknik

Medium adalah istilah yang biasa digunakan untuk bahan tunggal. Sedangkan media untuk jamak. Musik mempergunakan medium, kalau kita tidak membedakan bunyi (dari benda-benda) dan suara (dari manusia). Demikian juga tari bermedium gerak, walau dalam kenyataan gerak didukung media lain, seperti bunyi, suara, warna, puisi yang seakan-akan hanya mempergunakan medium kata, juga didukung media di luar kata, misalnya

tipografi, musikalitas bahasa yang lebih merupakan bagian dari musik dari pada bahasa. Belakangan kita mengenal istilah seni multimedia, seni berhubungan dengan dan mempergunakan semua medium yang diperlukan untuk mengungkapkan pengalaman seniman (Saini, 2001: 87-88). Medium istilah yang dipakai untuk mengidentifikasikan materi-materi spesifik yang dipakai oleh seniman (Marianto, 2004: 47). Karena antara seni rupa, musik tari dan drama atau seni yang lain memiliki sifat masing-masing yang tidak sama, maka kebutuhan media dan peralatannya pun tidak sama bentuknya. Bentuk penampilan media karya seni rupa dwi-matra bersifat bidang yang memiliki ukuran panjang dan lebar dalam penciptaan ini seni lukis dengan cat minyak di atas kanvas, menggunakan teknik kerok dan hisap.

Kanvas merupakan kain yang dipergunakan untuk membuat lukisan cat minyak ataupun cat akrilik. Kain kanvas berbeda dengan kain biasa, pada kain kanvas susunan serat benangnya telah tertutup dengan sejenis perekat sehingga minyak cat tidak menyerap, dengan demikian proses pelukisan menjadi mudah. Kain kanvas yang baik adalah kanvas yang bisa tahan disimpan lama dan tidak merekat atau rontok (Raharjo, 1984: 26).

Dengan paparan di atas dan menyangkut dengan orisinalitas, maka yang paling orisinal dari proses pembelajaran penciptaan ini, menurut penulis adalah pada unsur tema dan ide yang sekaligus juga ide dan tema sebagai perbandingan dengan karya seni yang pernah diciptakan oleh pelukis Piet Mondrian (1872-1944) yang menggunakan unsur garis vertikal dan horizontal.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Visualisasi kreatif bukan hanya sekedar bersifat teknis, tapi suatu keadaan kesadaran. Ia adalah kesadaran dimana kita secara penuh kesadaran menghayati bahwa kita adalah pencipta (*creator*) yang tidak henti-hentinya membangun alam semesta kita dan kita bertanggung jawab atas penciptaan ini dari waktu ke waktu setiap saat (Gawain, 2000: 162).

Adapun kebutuhan dan tujuan dari penciptaan sebagai berikut :

- a. Untuk merealisasikan atau mewujudkan ide dalam bentuk karya lukis yang konsep penciptaannya bersumber pada atau dari motif batik.
- b. Menciptakan karya lukisan yang mengangkat atau mengungkapkan hasil seni budaya masa lampau, dengan gaya abstrak, menggunakan cat minyak di atas kanvas.
- c. Memberikan kontribusi atau menambah ragam gaya abstrak dalam khasanah apresiasi seni rupa atau perkembangan seni lukis.

2. Manfaat

Setiap penciptaan haruslah diupayakan agar apa yang dicipta atau dibuat menghasilkan dampak manfaat bagi berbagai pihak yang melingkupi. Dalam hal ini penciptaan akan bermanfaat bagi masyarakat, pribadi ciptaannya. Kebermanfaatan selalu merupakan faktor penting dalam pertimbangan hidup, perilaku, keputusan dan tindakan manusia. Pertanyaan tentang apa manfaatnya kegiatan kita seringkali menjadi bahan

pertimbangan pokok sebelum keputusan diambil. Pada umumnya orang tidak akan melakukan atau membuat sesuatu hal apabila tidak dapat dirasakan kemanfaatannya. Bisa dikatakan begitu kuat keterlibatan antara kemanfaatan dengan pengambilan keputusan tindakan manusia.

Ilmu pengetahuan merupakan upaya manusia yang secara khusus dengan obyek tertentu, terstruktur, tersistematis, menggunakan seluruh potensi kemanusiaan dan dengan metode tertentu, menyingkapkan tabir yang menutup realitas. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan memungkinkan manusia lebih leluasa untuk berkomunikasi dengan alam semesta dan sesamanya dengan demikian meningkatkan martabat manusia. Karena dengan menemukan dan mengembangkan, maka kualitas manusia menjadi teruji, dengan ilmu pengetahuan maka manusia menjadi makhluk paling mulia di muka bumi ini (Zubair, 2002: 125). Oleh karena itu manfaat penciptaan karya seni ini dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Secara pribadi, penciptaan ini diharapkan akan memberikan manfaat umpan balik dalam proses pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kreatifitas berikutnya.
- b. Secara keilmuan, penciptaan ini diharapkan juga bermanfaat bagi kajian dunia seni rupa. Paling tidak akan memberikan wawasan baru bagi dunia pemikiran, praktik dan teori kearah ilmu atau pemahaman seni lukis.
- c. Secara sosial, hasil penciptaan ini akan menjadi wahana komunikasi terhadap apresiator atau penikmat seni dan sekaligus meningkatkan diri

sendiri maupun masyarakat tentang nilai-nilai hasil budaya masa lampau khususnya seni batik dan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Sebagai pelengkap bahan atau referensi untuk bahan pembelajaran bagi instansi pendidikan seni atau instansi lain yang berkaitan.

Boleh dan bisa dikatakan bahwa apapun bentuknya karya seni memiliki fungsi sosial, karena seni diciptakan untuk dikomunikasikan sekaligus dinikmati oleh *public*, oleh masyarakat pada umumnya. Seniman dapat saja menyatakan dan berkata bahwa berkarya untuk dirinya sendiri, tetapi sebenarnya dengan tidak disadari mereka atau kreator membutuhkan masyarakat untuk memberi nilai bahkan membutuhkan masyarakat untuk berucap kagum atau mengagumi (Raharjo, 1984: 16).

Kebermanfaatan atau fungsi sosial seni, inilah satu tanda bahwa kebudayaan atau kesenian tidak statis. Sebagai budaya pembelajaran dan sekaligus untuk pemenuhan hasrat hidup menuju keseimbangan.